

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan sebuah proses yang diselenggarakan secara sadar untuk memfasilitasi peserta didik agar mampu mengenali dan menemukan potensi dan keunikan yang dimilikinya. Dengan demikian, diselenggarakan serangkaian kegiatan pembelajaran yang bersifat formal, nonformal maupun informal dengan berbagai jenjang.

Madrasah Aliyah (MA) merupakan salah satu jenjang pendidikan yang ditempuh oleh peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran secara formal. Pada jenjang MA, peserta didik berada pada pintu gerbang untuk memasuki dunia pendidikan tinggi yang merupakan wahana untuk membentuk integritas profesi yang didambakannya. Pendidikan harus berupaya untuk membantu peserta didik agar dapat merencanakan hidupnya di masa yang akan datang, dan dapat mencapai kesuksesan. Dengan kata lain, pendidikan mampu memfasilitasi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri dengan program akademik, tuntutan sosial dan tuntutan psikologis di lembaga pendidikan tempat mengembangkan diri sehingga memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap dan sifat-sifat kepribadian utama, sebagai sarana pengembangan karier, peningkatan status sosial dan bekal hidup lainnya.

Sekolah/Madrasah sebagai penyelenggara pendidikan formal tidak hanya

menjalankan program pengajaran dan administrasi saja, tetapi juga dilengkapi dengan program layanan bimbingan dan konseling. Juntika Nurihsan (2006: 3) mengungkapkan pendidikan yang bermutu di lingkungan pendidikan haruslah pendidikan yang seimbang, yang tidak hanya mampu menghantarkan peserta didik pada pencapaian standar kemampuan profesional dan akademis, tetapi juga mampu membuat perkembangan diri yang sehat dan produktif.

Salah satu komponen yang harus ada dalam proses pelaksanaan pendidikan adalah komponen pelayanan pembinaan dan pengembangan peserta didik yang merupakan area kerja bimbingan dan konseling. Pelayanan Bimbingan dan Konseling merupakan bagian terpadu yang tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan kegiatan proses pendidikan baik dalam pendidikan formal ataupun pendidikan non formal. Sesuai dengan perannya, Bimbingan dan Konseling merupakan upaya strategi layanan untuk mengembangkan potensi secara optimal, yang disesuaikan dengan tujuan dan fungsi pendidikan, karakteristik dan kebutuhan perkembangan serta kondisi lingkungan baik sekolah ataupun masyarakat tempat peserta didik menjalani kehidupan (Uman Suherman, 2007: 7).

Pentingnya eksistensi bimbingan dan konseling dalam pendidikan ditunjukkan dengan sebuah studi (Sunaryo Kartadinata, 2009: 3) yakni bimbingan dan konseling di sekolah dirasakan bermanfaat oleh peserta didik dalam pengembangan diri walaupun pola pikir dan perilaku yang dikembangkan belum terwujud dalam perilaku yang actual dan mapan. Peserta didik menaruh harapan yang cukup tinggi terhadap layanan bimbingan dan konseling untuk membantu

dirinya dalam hal, memahami dirinya dan lingkungan, memahami nilai-nilai, memperoleh sifat diri, mengembangkan kemampuan interaksi sosial dan beragama.

Penyelenggaraan bimbingan dan konseling di Sekolah/Madrasah memiliki peran penting dalam upaya memfasilitasi peserta didik, agar mampu mengembangkan potensi dirinya atau mencapai tugas-tugas perkembangan yang optimal.

Peserta didik di tingkat Madrasah Aliyah (MA) pada umumnya berada pada rentang usia antara usia 15/16 - 18 tahun, dalam konteks psikologi perkembangan individu berada pada fase remaja akhir (*late adolescent*) (Abin Syamsuddin Makmun, 2003: 130). Ericson *et.all* (Syamsu Yusuf, 2001: 72) menegaskan remaja dalam fase perkembangannya mulai dihadapkan pada kondisi meningkatnya tuntutan untuk mengambil keputusan, keputusan tentang masa depan, pilihan program studi, teman yang harus dipilih dan ragam keputusan lainnya yang berkenaan dengan tugas perkembangan yang harus ia capai sebagai proses dari pencapaian kematangan identitas diri, kematangan sosial dan tanggung jawab secara sosial.

Sunaryo Kartadinata, dkk (1999: 2) dalam petunjuk teknis Inventori Tugas Perkembangan (ITP)-SLTA mengadaptasi tugas perkembangan model Loevinger dan menyusunnya menjadi ITP yang disesuaikan dengan kondisi di Indonesia. ITP mencakup sebelas aspek tugas perkembangan yang harus dimiliki serta diselesaikan oleh peserta didik tingkat SLTA, termasuk peserta didik di MA.

Tugas perkembangan tersebut yaitu : (1) Landasan Hidup Religius, (2) Landasan Perilaku Etis, (3) Kematangan Emosi, (4) Kematangan Intelektual, (5) Kesadaran Tanggung Jawab, (6) Kesadaran Gender, (7) Pengembangan Pribadi, (8) Perilaku Kewirausahaan (Kemandirian Perilaku Ekonomis), (9) Wawasan dan Kesiapan Karier, (10) Kematangan Hubungan dengan Teman Sebaya, (11) Kesiapan Diri untuk Menikah dan Berkeluarga.

Sub aspek dalam tugas perkembangan peserta didik diantaranya kematangan hubungan sosial dengan teman sebaya dan peran sosial sebagai pria dan wanita, menjadi salah satu tugas perkembangan sosial yang harus dipenuhi oleh peserta didik MA sesuai dengan fase perkembangannya.

Hubungan sosial dengan teman sebaya memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap sikap, minat, dan tingkah laku remaja daripada pengaruh keluarga, karena peserta didik pada fase remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama teman sebaya sebagai sebuah kelompok. Hoorock dan Benimof (Muhammad Al-Mighwar, 2006: 123) menjelaskan “kelompok sebaya merupakan dunia nyata anak muda yang menyiapkan panggung tempat dia menguji diri sendiri dan orang lain”. Dalam kelompok teman sebaya, remaja merumuskan dan memperbaiki konsep dirinya, karena dia dinilai oleh orang yang sejajar dengan dirinya. Sejalan dengan hal tersebut, Roger (1977: 279) menyatakan kelompok teman sebaya dapat membantu remaja tidak tergantung kepada keluarga.

Kebutuhan remaja menjalin sebuah kelompok tidak terlepas dari keberadaan manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, dan

nilai baru dalam memilih teman. Remaja memiliki kecenderungan membentuk sebuah kelompok dengan teman yang memiliki minat yang sama, dapat dimengerti, membuatnya merasa aman, dipercaya membahas masalah-masalah yang tidak dapat diceritakan kepada guru ataupun orang tua. Sesuai dengan hasil penelitian Austin dan Thompson (Yaya Sunarya, 1999: 40) yang menganalisis alasan seseorang memilih orang lain sebagai sahabat yang baik diantaranya, karena ciri-ciri pribadi tertentu sebesar 53,3%, seperti kegembiraan, kebahagiaan, kehangatan, kemurahan, kesamaan minat dan hobi sebesar 22,2%, dan alasan penampilan fisik sebesar 6,8%.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, remaja memiliki kecenderungan untuk membentuk sebuah kelompok yang sesuai dengan karakteristik pribadi. Pembentukan kelompok pada masa remaja bersifat dinamis, artinya kelompok yang telah terbentuk akan selalu mengalami perubahan, karena terjadinya ketidakpuasan individu dalam kelompok tersebut. Para ahli psikologi sepakat selama masa remaja terbentuk berbagai kelompok yaitu kelompok karib, kelompok sahabat, kelompok banyak remaja, kelompok gang, dan kelompok yang terorganisasi (Muhammad Al-Mighwar, 2006: 123).

Salah satu kelompok yang terorganisasi contohnya kelas. Horton dan Hunt (Hartoto, 2008: *Online*) menyatakan kelas merupakan kelompok sosial karena terdiri dari sekumpulan peserta didik yang memiliki kesadaran bersama akan keanggotaan dan saling berinteraksi. Hakikat keberadaan kelompok sosial bukan tergantung dari dekatnya jarak fisik, melainkan pada kesadaran untuk

berinteraksi, sehingga kelas bersifat permanen dan tidak hanya suatu agregasi atau kolektivitas semata.

Idealnya dalam menjalin sebuah kelompok di kelas, seluruh peserta didik mampu bekerjasama, namun pada kenyataan kondisi di lapangan, tidak setiap peserta didik mampu menjalin hubungan baik dengan temannya. Fenomena yang terjadi dalam kelompok sosial peserta didik di kelas, seperti adanya peserta didik populer dan terisolir.

Fenomena peserta didik populer dan terisolir, selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Yaya Sunarya (1999: 62) terhadap 67 peserta didik tingkat SLTA yang menunjukkan hasil, terdapat 22,7% peserta didik terisolir dan 11,90% peserta didik populer. Penelitian tersebut diperkuat dengan hasil penelitian N. Rohaeni (2006: 68) yang menunjukkan terdapat 5,49% peserta didik terisolir. Sejalan dengan penelitian tersebut, hasil penelitian Dina Meta Eliza (2008: 70) menunjukkan terdapat 12,4% peserta didik terisolir.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, menunjukkan dalam sebuah hubungan sosial, ada peserta didik yang dipilih dan yang tidak dipilih. Idealnya semua peserta didik mampu bekerjasama dengan baik tanpa memandang perbedaan yang dimiliki oleh setiap peserta didik.

Dinamika pembentukan kelompok peserta didik didasari oleh faktor seperti kohesivitas kelompok, mementingkan orang lain, identifikasi. Sebagaimana Yalom (Edward, 1988: 24) menyatakan dinamika kelompok didasari oleh faktor sebagai berikut, yaitu mementingkan kepentingan orang lain,

kohesivitas kelompok, pembimbingan, keseluruhan, identifikasi, katarsis, pemahaman diri dan faktor eksistensi.

Salah satu konsep yang membahas dinamika sosial peserta didik dengan lingkungannya diantaranya konsep kohesivitas kelompok. Jhonson dan Jhonson (1975: 233) menyatakan kohesivitas merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan kelompok yang efektif. Kohesivitas merupakan penyatuan kekuatan. Lewin pada tahun 1943, menggunakan istilah *cohesive* untuk menggambarkan sebuah kekuatan yang menjaga kelompok agar tetap utuh dengan cara menjaga kesatuan anggota-anggotanya. Festinger mendefinisikan kohesivitas sebagai total dari sebuah kekuatan yang berada pada anggota-anggota kelompok yang tetap bertahan pada kelompok tersebut (Forsyth, 2010 : 118)

Fenomena peserta didik yang terisolir, menunjukkan kurangnya perasaan kebersamaan dan kerja sama yang terjalin dalam sebuah kelompok. Bimo Walgito (2007: 51) menegaskan anggota kelompok yang memiliki kohesivitas yang rendah tidak memiliki dorongan atau kurang berperan serta dalam kegiatan kelompok, lebih independen. Dengan demikian peserta didik yang tidak dapat menjalin hubungan yang baik dengan teman, bekerjasama dengan baik dapat diindikasikan memiliki kohesivitas kelompok rendah.

Peserta didik yang tidak diterima oleh kelompoknya ataupun menarik diri dari lingkungan, dapat merasa frustasi, kecewa dan membuatnya bertindak kontradiktif baik bersikap agresif maupun mengundurkan diri dari lingkungan kelompoknya (Muhammad Al-Mighwar, 2006 : 134). Peserta didik yang menarik

diri dari lingkungan kelompoknya, menunjukkan tidak mampu menjalin relasi dengan baik dengan temannya, tidak memiliki perasaan kebersamaan, dan tidak ada keinginan untuk bertahan dalam sebuah kelompok. Dengan demikian peserta didik kurang berkembang secara optimal, dan tujuan pendidikan yakni memfasilitasi peserta didik supaya mendapatkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan sifat-sifat kepribadian utama, sebagai sarana pengembangan karier, peningkatan status sosial dan bekal hidup lainnya, tidak bisa tercapai secara optimal.

Peserta didik dapat dikatakan mampu membuat suatu kelompok yang kohesif, apabila dalam kelompok tersebut terjalin kerjasama yang baik antar anggota, setiap anggota memiliki tanggung jawab yang penuh terhadap kelompoknya, sehingga tujuan dari kelompok tersebut bisa dicapai dengan mudah dan apabila terjadi suatu hambatan atau rintangan, setiap anggota kelompok mampu menghadapinya dengan baik. Sejalan dengan pernyataan Widmeyer, Brawley, & Carron (Dwi Ernawati, 2007: 1) kelompok yang dikatakan kohesif ditandai dengan *considerable interdependence of members*, stabilitas antar anggota kelompok, perasaan bertanggung jawab dari hasil usaha kelompok, absen yang berkurang, dan tahan terhadap gangguan.

Cartwright (1953 : 74) menegaskan sebuah kelompok yang kohesif memiliki karakteristik sebagai berikut, setiap anggota kelompok mampu bekerjasama untuk mencapai tujuan, setiap anggota kelompok siap untuk mengambil tanggungjawab terhadap tugas kelompok dan memiliki ketahanan

dalam menghadapi rintangan.

Kohesivitas kelompok memberikan peluang kepada setiap anggota kelompok untuk membentuk sebuah kelompok yang efektif dan memiliki tanggung jawab, peran masing-masing terhadap anggota kelompoknya, mampu bekerjasama dan berkolaborasi dengan baik antar anggota kelompoknya, sehingga kelompok yang telah terbentuk bisa lebih produktif. Johnson & Johnson (Chapman, 2002: 1) menyatakan semakin tinggi kohesivitas dalam kelompok, maka semakin tinggi pula produktivitasnya, jika kohesivitas kelompok tersebut didasari oleh rasa suka antar anggota kelompok, hasrat untuk terus menjadi bagian dari kelompok dan kepuasan menjadi anggota kelompok. Kohesivitas kelompok dapat diaplikasikan dalam bidang pendidikan, khususnya pengembangan kohesivitas kelompok dalam seting kelas. Kohesivitas kelompok dapat mempengaruhi produktivitas dalam belajar peserta didik. Schmuck (Corduroy, Tt: 1) menyatakan produktivitas dalam belajar akan cenderung tinggi di kelas ketika kohesivitas tinggi dan norma-norma mendukung keterlibatan akademis.

Kohesivitas kelompok dapat dikembangkan di lingkungan sekolah, begitupula bagi peserta didik MAN. Berdasarkan studi pendahuluan pada bulan Desember 2010 ditemukan fenomena sosial peserta didik sebagai berikut:

1. Adanya peserta didik terisolir di kelas XI MAN 1 Bandung. Berdasarkan hasil sosiometri di kelas XI IPA 1 dan XI IPS 4, terdapat 12,5% peserta didik terisolir di kelas XI IPA 1 dan 9,5% peserta didik terisolir di kelas XI IPS 4.

2. Adanya klik antar kelompok geng di kelas XI IPA 2 MAN 1 Bandung, Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik, klik antar kelompok di kelas sangat mempengaruhi hubungan sosial dengan teman di kelas dan kegiatan belajar di kelas menjadi terganggu

Berdasarkan hasil studi pendahuluan mengenai hubungan sosial peserta didik di MAN memberikan kesadaran perlunya pengembangan kohesivitas kelompok peserta didik sehingga bisa menstimulasi pencapaian tugas perkembangan sosial peserta didik. Upaya pengembangan kohesivitas kelompok peserta didik merupakan area kerja pelayanan Bimbingan dan Konseling. Pengembangan kohesivitas kelompok penting dalam pelayanan Bimbingan dan Konseling karena kohesivitas kelompok dapat dijadikan sebagai potensi bagi konselor untuk mempermudah pelayanan Bimbingan dan Konseling, khususnya dengan strategi Bimbingan dan Konseling Kelompok, ketika suatu kelas memiliki kohesivitas kelompok yang tinggi, maka konselor bisa memberikan pelayanan bimbingan kelompok dengan mudah dan efektif.

Pelayanan bimbingan dan konseling sebagai pelayanan profesional, harus memperhatikan kebutuhan peserta didik sebagai subjek pelayanan. Kolarik (Juntika Nurihsan, 2006: 55) mengungkapkan kualitas mutu layanan bimbingan akan mendapatkan pengakuan jika layanan bimbingan dan konseling mampu memenuhi apa yang diharapkan oleh para konseli. Secara lebih rinci Goetsch & Davis (Juntika Nurihsan, 2006: 55) mengungkapkan mutu layanan bimbingan dan konseling merujuk pada proses dan produk layanan bimbingan dan konseling

yang mampu memenuhi harapan, masyarakat, serta pemerintah.

Berdasarkan pemaparan tersebut diatas, maka dipandang perlu dilakukan penelitian secara empiris mengenai kohesivitas kelompok sebagai landasan pengembangan program Bimbingan Pribadi Sosial yang efektif untuk meningkatkan kohesivitas kelompok peserta didik kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Se-Kota Bandung.

B. Identifikasi Rumusan Masalah

Penyesuaian sosial yang dilakukan peserta didik sebagai remaja tidak terlepas dari nilai baru dalam memilih teman. Nilai dalam memilih teman menjadi acuan bagi peserta didik untuk menjalin relasi dan membentuk sebuah kelompok teman yang sesuai dengan karakteristik pribadinya, sehingga terjadi fenomena peserta didik yang diterima dan ditolak dalam kelompoknya.

Pembentukan kelompok yang terjalin pada peserta didik remaja idealnya, setiap anggota kelompok memiliki perasaan kebersamaan untuk mencapai tujuan, rasa tanggung jawab dalam melaksanakan berbagai tugas kelompok yang dikenal dengan kohesivitas kelompok. Bagi peserta didik Madrasah Aliyah Negeri (MAN) kohesivitas kelompok sangat penting karena pada masa remaja, peserta didik dituntut untuk menjalin hubungan yang baik dengan temannya yang tergabung dalam sebuah kelompok, saling bekerjasama dengan baik. Namun pada kenyataannya tidak semua peserta didik mampu bekerjasama dengan baik yang ditunjukkan dengan adanya peserta didik yang terisolir di kelas. Fenomena peserta

didik terisolir memberikan kesadaran perlunya pengembangan kohesivitas kelompok peserta didik di MAN.

Kohesivitas kelompok sangat penting karena dengan kohesivitas kelompok maka setiap anggota dalam kelompok memiliki daya tarik terhadap sebuah kelompok, mampu bekerjasama dengan setiap anggota kelompok karena setiap anggota kelompok memiliki tanggungjawab terhadap kelompok sehingga tujuan kelompok bisa tercapai dengan efisien dan produktif.

Permasalahan mengenai kohesivitas kelompok perlu mendapatkan penanganan yang sangat tepat, karena akan berpengaruh terhadap pencapaian tugas perkembangan dalam aspek penyesuaian sosial, apabila tugas perkembangan tersebut tidak tercapai dengan optimal, maka akan mengganggu tugas perkembangan yang lainnya. Sejalan dengan tujuan pendidikan yakni memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap dan sifat-sifat kepribadian utama, sebagai sarana pengembangan karier, peningkatan status sosial dan bekal hidup, tidak bisa dicapai oleh peserta didik secara optimal.

Dengan demikian, diperlukan penelitian mengenai kohesivitas kelompok sehingga peserta didik dapat bekerjasama dengan baik dalam suatu kelompok dan mencapai perkembangan yang optimal dalam penyesuaian sosial.

Berdasarkan pemaparan latar belakang dan rumusan masalah di atas, diperoleh sebuah pertanyaan umum sebagai arahan perumusan masalah dalam penelitian, yaitu: Bagaimana profil kohesivitas kelompok peserta didik kelas XI

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) se-Kota Bandung sebagai dasar merancang Program Bimbingan Pribadi Sosial untuk meningkatkan kohesivitas kelompok peserta didik?

Dari pertanyaan umum, diturunkan menjadi pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Seperti apa gambaran umum kohesivitas kelompok peserta didik kelas XI di MAN se-Kota Bandung tahun pelajaran 2010/2011?
2. Seperti apa gambaran umum kohesivitas kelompok peserta didik kelas XI menurut komponen *social cohesion*, *task cohesion*, *perceive cohesion*, *emotional cohesion* di MAN se-Kota Bandung tahun pelajaran 2010/2011?
3. Seperti apa gambaran umum kohesivitas kelompok peserta didik kelas XI di MAN se-Kota Bandung tahun pelajaran 2010/2011 berdasarkan klaster sekolah?
4. Seperti apa gambaran umum kohesivitas kelompok peserta didik kelas XI menurut komponen *social cohesion*, *task cohesion*, *perceive cohesion*, *emotional cohesion* di MAN se-Kota Bandung tahun pelajaran 2010/2011 berdasarkan klaster sekolah?
5. Rancangan Program Bimbingan Sosial seperti apa yang secara hipotetik untuk meningkatkan kekohesifan kelompok peserta didik kelas XI di MAN se-Kota Bandung tahun pelajaran 2010/2011 ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan profil kohesivitas kelompok peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) se-Kota Bandung sebagai dasar merancang Program Bimbingan Sosial untuk meningkatkan kohesivitas kelompok peserta didik.

Untuk lebih spesifiknya tujuan dari penelitian adalah untuk mengungkap dan menganalisis data empiris tentang :

1. Profil kohesivitas kelompok peserta didik kelas XI MAN se-Kota Bandung Tahun Pelajaran 2010/2011
2. Profil kohesivitas kelompok peserta didik kelas XI menurut komponen *social cohesion*, *task cohesion*, *perceive cohesion*, *emotional cohesion* di MAN se-Kota Bandung tahun pelajaran 2010/2011
3. Profil kohesivitas kelompok peserta didik kelas XI MAN se-Kota Bandung Tahun Pelajaran 2010/2011 berdasarkan klaster sekolah
4. Profil kohesivitas kelompok peserta didik kelas XI menurut komponen *social cohesion*, *task cohesion*, *perceive cohesion*, *emotional cohesion* di MAN se-Kota Bandung tahun pelajaran 2010/2011 berdasarkan klaster sekolah
5. Rancangan Program Bimbingan Sosial yang secara hipotetik untuk meningkatkan kekohesifan kelompok peserta didik kelas XI MAN se-Kota Bandung Tahun pelajaran 2010/2011

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin diperoleh adalah :

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian dapat memberikan sumbangan pemikiran, terutama pada bimbingan dan konseling yang menjadi ranah penelitian mengenai program bimbingan dan konseling untuk mengembangkan kohesivitas kelompok.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Konselor

Bagi konselor khususnya dan guru pada umumnya, data yang diperoleh dari kegiatan penelitian dapat dijadikan bahan pertimbangan dan rujukan mengenai gambaran mengenai kohesivitas kelompok peserta didik di MAN se-Kota Bandung dan dapat dijadikan sebagai dasar untuk mengembangkan Program Bimbingan Pribadi Sosial di sekolah.

b. Bagi sekolah

Hasil penelitian dapat dijadikan rujukan dan bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan dan program sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran melalui media-media yang kreatif untuk membantu dalam mengembangkan kohesivitas kelompok peserta didik

c. Bagi Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan

Hasil penelitian dapat menjadi tambahan referensi konseptual tentang kohesivitas kelompok peserta didik sehingga bisa menambah wawasan baru dalam perkuliahan di jurusan psikologi pendidikan dan bimbingan.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian dapat dijadikan bahan pertimbangan dan sumber rujukan untuk mendalami dan mengembangkan penelitian yang lebih mendalam mengenai konsep kohesivitas kelompok peserta didik

E. Asumsi Penelitian

1. Peserta didik pada masa remaja yang merupakan masa kehausan sosial (*social hanger*) yang ditandai dengan adanya keinginan untuk bergaul dan diterima di lingkungan kelompoknya (Slavon dalam Roger, 1977: 277)
2. Semakin tinggi kohesivitas kelompok, maka sekelompok tersebut semakin produktif (Chapman, 2002: 1)
3. Kelompok yang kohesif memiliki karakteristik sebagai berikut, setiap anggota kelompok mampu bekerjasama untuk mencapai tujuan, setiap anggota kelompok siap untuk mengambil tanggungjawab terhadap tugas kelompok dan memiliki ketahanan dalam menghadapi rintangan. Cartwright (1953: 74)
4. Schumuck (Corduroy, Ti: 1) menjelaskan kelas sebagai kelompok yang kohesif ditunjukkan ketika semua anggota dalam kelas termasuk guru memiliki daya tarik yang tinggi terhadap kelompok sebagai suatu keseluruhan.
5. Produktivitas yang tinggi dalam belajar akan cenderung tinggi di kelas dimana kohesivitas tinggi dan norma-norma mendukung ketelibatan

akademis. Schumuck (Corduroy, Tt: 1)

F. Metode Penelitian

1. Desain Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode deskriptif digunakan dalam penelitian awal untuk menghimpun data tentang kondisi yang ada yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian. Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif. Kuantitatif merupakan pendekatan yang memungkinkan dilakukan pengumpulan dan pengukuran data yang berbentuk angka-angka (Nana Syaodih Sukmadinata, 2007: 18).

2. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan peneliti menggunakan instrumen yang dikembangkan dengan skala Thurstone, untuk mengukur kohesivitas kelompok peneliti mengkontruksi sendiri instrumennya sesuai dengan kebutuhan penelitian

3. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kuantitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk menghimpun profil kohesivitas kelompok peserta didik di MA Negeri se-Kota Bandung dengan cara menghitung rata-rata (persentase) dari setiap kriteria.

G. Lokasi dan Subjek Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang menjadi kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2002: 57). Selanjutnya menurut Suharsimi Arikunto (1998: 102), Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Dari beberapa definisi dapat dipahami populasi adalah objek atau subjek yang berada dalam satu wilayah yang memenuhi syarat dalam sebuah penelitian.

Peneliti menggunakan data populasi terbatas yaitu peserta didik kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) se-Kota Bandung, yang meliputi MAN 1 Kota Bandung dan MAN 2 Kota Bandung. Desain penelitian menggunakan data populasi karena dengan menggunakan data populasi, bisa mendapatkan hasil penelitian yang representatif mengenai gambaran kohesivitas kelompok peserta didik kelas XI di MAN se-Kota Bandung.

Asumsi pemilihan peserta didik kelas XI pada jenjang Madrasah Aliyah Negeri (MAN) adalah :

1. Peserta didik pada kelas XI berada pada rentang usia 16-17 tahun dalam lingkup psikologi perkembangan individu memasuki masa remaja tengah;
2. Peserta didik pada kelas XI memiliki pengalaman belajar selama satu tahun di kelas X, sehingga diasumsikan peserta didik sudah mengenal lingkungan sekolah dan mampu menjalin relasi dengan baik bersama teman-temannya, sehingga kohesivitas kelompok bisa dikembangkan dengan baik.

3. Peserta didik kelas XI di MAN pada dasarnya berasal pada jenjang pendidikan yang sama yakni SLTP ataupun MTs, tetapi dalam pola hubungan sosial peserta didik MAN memiliki keunikan tersendiri, sebagian besar peserta didik MAN ada yang tinggal di asrama, sehingga memiliki perasaan kebersamaan yang tinggi karena memiliki latar belakang yang sama.

